

RELASI KEMAMPUAN LITERASI JARINGAN DENGAN MANAJEMEN PRIVASI PELAJAR SMA NEGERI 1 SUMEDANG

Yulian Maudi Agustien, Prijana dan Andri Yanto

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Padjadjaran

yulianmandi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi relasi antara kemampuan literasi jaringan dengan manajemen privasi pada pelajar SMA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi asosiatif. Populasi merupakan para siswa SMA Negeri 1 Sumedang. Ukuran sampel sejumlah 150 siswa berdasarkan ukuran proposi binomial dan sampling error. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket kuesioner, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data penelitian menggunakan skala nominal dan dianalisis menggunakan analisis chi square dan analisis koefisien kontingensi C dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi yang signifikan antara pemahaman mengenai sistem jaringan internet serta kemampuan mengakses dan menyaring informasi dengan manajemen privasi. Para siswa memiliki pemahaman mengenai jaringan internet yang tinggi dan mampu menerapkannya dalam menentukan kontrol dan kepemilikan terhadap informasi pribadi. Para siswa juga memiliki kemampuan menyaring informasi yang tinggi dan mampu menerapkannya dalam menentukan batasan privasi. Sedangkan kemampuan menyebarkan informasi serta keterbukaan diri dalam jaringan internet tidak memiliki relasi yang signifikan dengan manajemen privasi. Para siswa mampu menyajikan dan menyebarkan informasi melalui internet, namun kurang berhati-hati dalam memeriksa kembali konten yang mungkin mengandung informasi pribadi sebelum diunggah di media sosial. Mayoritas siswa cenderung bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan pengguna internet lainnya, namun langkah privasi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan para siswa yang cenderung tertutup.

Abstract: This research aims to determine the relationship between network literacy skills and privacy management of high school students. This research uses quantitative method with associative study. The population is students of SMA Negeri 1 Sumedang. The sample size is 150 students based on the binomial proportion and sampling error size. Research data are collected through questionnaire, observation, interview, and literature study. The research data uses nominal scale and analyzed using chi square analysis and contingency coefficient C analysis with confidence level of 95%. The result of this research indicates that there are significant relationships between understanding of internet network system and information access and filtering skills with privacy management. The students have a high understanding about internet network and able to apply it in determining control and ownership of private

information. The students also have good information filtering skills and able to apply it in determining their private boundaries. Whereas information sharing skills and self-openness in internet network do not have any significant relationship with privacy management. The students are able to present and distribute information through internet, but not careful enough in rechecking contents that may contain private information before uploading it into social media. Majority of the students tend to be open in interacting with other internet users, but the privacy measures that they are doing are not much different from the students who tend to be closed.

Keywords: literasi jaringan; manajemen privasi; informasi pribadi; kemampuan literasi; pelajar sma

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, perkembangan teknologi dan media berjalan dengan sangat cepat. Teknologi dan media saat ini sudah mulai beralih ke format digital, terutama dikarenakan oleh perkembangan internet. Berbagai aktivitas sehari-hari seperti berdagang, pendidikan, hiburan dan sebagainya sekarang dapat dilakukan secara *online*. Proses komunikasi dan penyebaran informasi juga menjadi lebih mudah dan lebih cepat dengan adanya teknologi internet.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet paling banyak di dunia. Berdasarkan hasil survei jumlah penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta orang dari total populasi penduduk Indonesia 256,2 juta orang. Artinya, 51,8% penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Hasil survei juga menunjukkan bahwa konten internet yang paling banyak dikonsumsi pengguna internet di Indonesia yaitu media sosial sebanyak 97,4% atau 129,2 juta orang. Aktifitas yang paling sering dilakukan oleh pengguna internet melalui media sosial yaitu berbagi informasi (97,5%).¹

Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial yang sangat cepat mengakibatkan meningkatnya aktivitas berbagi informasi (*information sharing*) di Indonesia. Semua informasi tersebut terhubung pada suatu jaringan yaitu jaringan internet. Internet merupakan jaringan global yang menyediakan berbagai macam fasilitas

¹ Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia. 2016. Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016. Jakarta: APJII.

komunikasi dan informasi, serta terdiri dari jaringan-jaringan yang terhubung menggunakan protokol komunikasi terstandarisasi.²

Jaringan internet memungkinkan penyebaran informasi yang bebas sehingga pergerakan arus informasi pun menjadi semakin cepat dan jumlah informasi yang ada menjadi semakin tidak terhitung. Maka pertumbuhan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan literasi penggunaannya untuk mencegah penyebaran konten informasi yang negatif atau sensitif. Salah satu kemampuan literasi yang diperlukan dalam memanfaatkan jaringan internet adalah literasi jaringan.

Literasi jaringan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, dan menggunakan informasi elektronik dari suatu jaringan³. Sedangkan Hu (1996) mendefinisikan literasi jaringan sebagai “literasi informasi yang berdasar pada teknologi jaringan dalam suatu lingkungan jaringan”.⁴ Menurut Hu (1996) literasi jaringan terdiri dari dua aspek penting yaitu pengetahuan (*knowledge*) mengenai jaringan informasi serta kemampuan (*skills*) untuk mengalokasikan, menyeleksi, mengevaluasi dan menggunakan informasi berjaring.⁵

Selain pemahaman mengenai sistem jaringan internet serta kemampuan mengakses dan menyaring informasi, Pegrum (2010) menambahkan dua aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dalam literasi jaringan yaitu kontribusi dan keterbukaan diri dalam jaringan internet.⁶ Kontribusi dapat dilakukan dengan menyajikan dan menyebarkan informasi yang dimiliki melalui jaringan internet. Sedangkan keterbukaan diri dalam jaringan internet dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuka diri dan berinteraksi dengan pengguna internet lainnya.

Membuka diri dalam jaringan internet memiliki manfaat seperti memungkinkan untuk membangun koneksi sosial dengan pengguna internet lainnya, memperoleh akses terhadap informasi khusus melalui koneksi yang dibangun, dan menambah kredibilitas diri dalam komunitas

² Oxford University. 2010. Oxford Dictionary of English. Third Edition. Oxford: Oxford University Press

³ McClure, Charler R. 1994. "Network Literacy: A Role for Libraries?" Information Technology and Libraries 13 (2): 115-125.

⁴ Hu, Chengren. 1996. "Network Literacy: New Task for Librarians on User Education." 62nd IFLA General Conference - Conference Proceedings - August 25-31, 1996.

⁵ Ibid.

⁶ Pegrum, Mark. 2010. "I Link, Therefore I Am : Network Literacy as a Core Digital Literacy." E-Learning and Digital Media 7 (4): 346-354

online. Namun meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh, namun membuka diri di jaringan internet dapat juga berarti mengekspos diri pada berbagai bahaya dan ancaman dalam jaringan internet, diantaranya yaitu *cybercrime* yang terjadi melalui pencurian dan manipulasi informasi pribadi. Oleh sebab itu, setiap individu yang menggunakan internet perlu melengkapi kemampuan literasinya dengan kemampuan mengelola privasi dalam jaringan internet.

Faktor privasi dijelaskan lebih lengkap oleh Petronio (2002) dalam teorinya yang disebut dengan *Communication Privacy Management Theory* atau disingkat menjadi teori CPM⁷. Teori CPM berfokus pada pembukaan informasi pribadi dan menunjukkan bahwa setiap individu mempertahankan dan mengkoordinasi batasan privatnya sendiri. Seseorang yang akan berbagi informasi pribadinya dengan orang lain akan mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi dari pembukaan informasi pribadinya (Petronio 2002)⁸. Teori CPM memiliki lima prinsip dasar yaitu informasi privat (*private information*), batasan privat (*boundaries*), kontrol dan kepemilikan (*control and ownership*), sistem manajemen berdasarkan aturan (*rule-based management system*), dan dialektika manajemen (*management dialectics*).

Pencurian informasi pribadi bisa dibilang cukup rentan terjadi melalui akun media sosial. Masih banyak pengguna media sosial yang masih sembarangan dalam mengunggah konten, terutama kalangan remaja. Kalangan remaja pada dasarnya merupakan fase dimana seseorang masih mencari jati diri dan ingin diakui keberadannya oleh orang lain sehingga mereka kian melakukan hal-hal untuk menarik perhatian orang lain. Salah satunya yaitu dengan cara aktif di media sosial. Untuk menarik perhatian orang lain, tidak sedikit yang bahkan berani mengunggah konten yang bersifat pribadi atau sensitif. Dengan melakukan hal tersebut sama saja dengan mengekspos diri pada pencurian informasi pribadi.

Para remaja di Indonesia saat ini bisa dibilang sangat aktif di dunia *online*. Sebanyak 98% anak dan remaja berusia 10 sampai 19 tahun di Indonesia sudah tahu tentang internet dan 80% diantaranya adalah pengguna internet (UNICEF 2014)⁹. Kalangan remaja memiliki rentang

⁷ Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Albany: Suny Press.

⁸ Ibid.

⁹ UNICEF. 2014. "Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia." UNICEF Annual Report 2014 Indonesia.

usia 10-19 tahun (UNICEF 2014)¹⁰. Rentang usia tersebut sudah termasuk pada rentang usia pelajar di Indonesia pada umumnya. Menurut APJII (2016)¹¹, kalangan pelajar memiliki tingkat penetrasi pengguna internet terbesar kedua di Indonesia setelah kalangan mahasiswa yaitu sebesar 69,8%. Dan menurut survei Kemkominfo RI (2017), pelajar tingkat SMA memiliki persentase pengguna internet paling banyak jika dibandingkan dengan pelajar tingkat SD dan SMP yaitu 61,64%. Oleh karena itu, kemampuan literasi jaringan serta manajemen privasi dalam jaringan internet khususnya di kalangan pelajar sangat perlu diperhatikan agar mereka dapat beraktifitas di dunia *online* secara aman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui signifikansi relasi antara pemahaman mengenai sistem jaringan internet dengan manajemen privasi pelajar SMA (2) Mengetahui signifikansi relasi antara kemampuan mengakses dan menyaring informasi dengan manajemen privasi pelajar SMA (3) Mengetahui signifikansi relasi antara kemampuan menyebarkan informasi dengan manajemen privasi pelajar SMA (4) Mengetahui signifikansi relasi antara keterbukaan diri dalam jaringan internet dengan manajemen privasi pelajar SMA.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan studi asosiatif. Metode kuantitatif asosiatif digunakan untuk mengetahui relasi antara kemampuan literasi jaringan (variabel X) dengan manajemen privasi (variabel Y).

Populasi dalam penelitian ini yaitu para siswa SMA Negeri 1 Sumedang sejumlah 1.376 siswa. Berdasarkan proporsi binomial = 40 : 60 (laki-laki 40%, perempuan 60%) serta *sampling error* (Se) = 7,84, didapatkan sampel (n) sejumlah 150 siswa. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sumedang yang beralamat di Jl. Pangeran Geusan Ulun No. 39, Kotakulon, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu kemampuan literasi jaringan, sedangkan variabel dependen (Y) yaitu manajemen

¹⁰ Ibid.

¹¹ Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia. 2016. Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016. Jakarta: APJII.

privasi. Terdapat empat sub variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1), kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2), kemampuan menyebarkan informasi (X3), serta keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4). Sedangkan untuk variabel dependen (Y) memiliki lima sub variabel yaitu informasi privat (Y1), batasan privat (Y2), kontrol dan kepemilikan (Y3), sistem manajemen berdasarkan aturan (Y4), serta dialektika manajemen (Y5).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket kuesioner, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data penelitian pada angket kuesioner menggunakan skala nominal dengan dua kategori jawaban (ya dan tidak). Data nominal yang diperoleh melalui angket kuesioner kemudian diubah menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, rendah, dan sedang untuk mempermudah interpretasi data penelitian.

Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk/df) yang ditentukan jumlah kolom dan jumlah baris dari tabel konfigurasi dengan rumus $dk = (\text{jumlah baris} - 1) \times (\text{jumlah kolom} - 1)$.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi Square*, selanjutnya melakukan analisis koefisien kontingensi C untuk mengetahui derajat hubungan. Analisis koefisien kontingensi C merupakan lanjutan dari analisis *Chi Square* yang menggunakan data dengan skala nominal (Prijana, Winoto, & Yanto, 2016)¹². Tingkat hubungan koefisien dari Guilford (Prijana, Winoto, & Yanto, 2016)¹³:

< 0,20	Hubungan Lemah
0,20 -0,40	Hubungan Rendah
0,40 – 0,70	Hubungan Moderat
0,70 – 0,90	Hubungan Tinggi
0,90 -1,00	Hubungan Sangat Tinggi

KAJIAN TEORI

A. Literasi Jaringan

Konsep literasi jaringan (*network literacy*) pertama kali diperkenalkan oleh McClure (1994) yang mendefinisikannya sebagai

¹² Prijana, Yunus Winoto, dan Andri Yanto. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif : Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Bandung: Unpad Press.

¹³ Ibid

“kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, dan menggunakan informasi elektronik dari jaringan informasi”¹⁴. Jaringan informasi yang dimaksud adalah jaringan internet. Maka pada dasarnya, literasi jaringan adalah kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi dari internet.

Hu (1996) mendefinisikan literasi jaringan sebagai “literasi informasi yang berdasar pada teknologi jaringan dalam suatu lingkungan jaringan”¹⁵. Menurut Hu (1996), literasi jaringan terdiri dua aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*) mengenai informasi berjaring dan kemampuan (*skills*) untuk menemukan, menyeleksi, mengevaluasi dan menggunakan informasi berjaring¹⁶. Pengetahuan (*knowledge*) mengenai informasi berjaring terdiri dari :

- a. Mengetahui jangkauan dan kegunaan layanan dan sumber informasi berjaring global
- b. Memahami peran dan kegunaan informasi berjaring dalam pemecahan masalah dan aktivitas sehari-hari
- c. Mengetahui sistem yang digunakan untuk menciptakan, mengelola dan menyediakan informasi berjaring

Sedangkan kemampuan (*skills*) literasi jaringan terdiri dari :

- a. Mengidentifikasi atau menentukan informasi yang dibutuhkan
- b. Menemukan informasi yang dibutuhkan dari jaringan dengan menggunakan metode, kemampuan dan alat pencarian informasi yang efisien
- c. Menyeleksi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari jaringan
- d. Memanipulasi dan mengorganisasikan informasi berjaring dengan sumber lainnya untuk menambah nilainya
- e. Menggunakan, menganalisis, dan mempresentasikan informasi berjaring untuk pemecahan masalah dan pembelajaran seumur hidup.

¹⁴ McClure, Charler R. 1994. "Network Literacy: A Role for Libraries?" *Information Technology and Libraries* 13 (2): 115-125.

¹⁵ Hu, Chengren. 1996. "Network Literacy: New Task for Librarians on User Education." 62nd IFLA General Conference - Conference Proceedings - August 25-31, 1996.

¹⁶ Ibid

Kemampuan literasi jaringan yang dijelaskan baik oleh McClure (1994)¹⁷ dan Hu (1996)¹⁸ sebenarnya hanya terbatas pada kemampuan untuk memanfaatkan internet sebagai sumber informasi saja.. Pegrum (2010)¹⁹ kemudian mengembangkan suatu konsep literasi jaringan baru yang terdiri dari 3 hal yaitu :

1. *Networks as information sources and filters*

Pengguna internet mampu memperoleh dan menyaring informasi dari jaringan internet.

2. *Networks as audiences, supporters, and collaborators*

Para pengguna internet tidak hanya berperan sebagai audiens yang menggunakan internet untuk memperoleh akses terhadap informasi, tetapi juga berperan sebagai supporter dan kolaborator dengan cara menyajikan dan memberikan informasi baru melalui jaringan internet.

3. *Openness to network*

Keterbukaan dalam jaringan artinya pengguna internet mampu membuka diri dan berinteraksi dengan pengguna internet lainnya serta mampu membangun koneksi sosial yang diinginkan dalam jaringan internet. Dengan membuka diri dapat berarti mengekspos diri pada ancaman seperti *cybercrime* sehingga pengguna internet harus mampu menyadari ancaman yang ada untuk mempertahankan privasi.

Dari rangkaian kemampuan literasi jaringan milik Hu (1996) serta tiga poin literasi jaringan yang disebutkan oleh Pegrum (2010), dapat disimpulkan bahwa yang perlu dikuasai dalam literasi jaringan diantaranya yaitu pemahaman mengenai sistem jaringan internet, kemampuan dalam mengakses dan menyaring informasi, kemampuan dalam menyebarkan informasi, serta keterbukaan diri dalam jaringan internet. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat memastikan para pengguna internet agar mampu mengambil keuntungan dan menghindari ancaman dari jaringan internet.

¹⁷ McClure, Charler R. 1994. "Network Literacy: A Role for Libraries?" *Information Technology and Libraries* 13 (2): 115-125

¹⁸ Hu, Chengren. 1996. "Network Literacy: New Task for Librarians on User Education." *62nd IFLA General Conference - Conference Proceedings - August 25-31, 1996*.

¹⁹ Pegrum, Mark. 2010. "I Link, Therefore I Am : Network Literacy as a Core Digital Literacy." *E-Learning and Digital Media* 7 (4): 346-354

B. Manajemen Privasi

Petronio (2002) dalam bukunya yang berjudul *Boundaries of Privacy* memperkenalkan suatu teori yang bernama *Communication Privacy Management Theory* (Teori Manajemen Privasi Komunikasi) atau disingkat menjadi teori CPM. Teori CPM berfokus pada pembukaan informasi pribadi dan menunjukkan bahwa setiap individu mempertahankan dan mengkoordinasi batasan privatnya sendiri. Seseorang yang akan berbagi informasinya dengan orang lain akan mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi dari pembukaan informasinya (Petronio 2002)²⁰. Teori CPM ini memiliki lima asumsi dasar yaitu :

1. Informasi privat (*private information*)

Asumsi ini merujuk pada penutupan dan pembukaan informasi pribadi. Seseorang akan memutuskan untuk melakukan pembukaan informasi pribadi dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang terkait.

2. Batasan privat (*boundaries*)

Batasan privat merupakan pemisahan antara informasi privat dan informasi publik. Ketika sebuah informasi pribadi dibagikan kepada orang lain maka batasan disekelilingnya menjadi batasan kolektif, sedangkan jika informasi pribadi hanya disimpan untuk diri sendiri dan tidak dibuka kepada orang lain maka batasannya disebut batasan privat.

3. Kontrol dan kepemilikan (*control and ownership*)

Asumsi ini menunjukkan bahwa informasi pribadi adalah suatu kepemilikan pribadi dan setiap pemilik informasi pribadi tersebut harus menentukan apakah bersedia untuk berbagi kepemilikan informasi tersebut dengan orang lain atau lebih memilih untuk menjaga informasi tersebut untuk diri sendiri saja.

4. Sistem manajemen berdasarkan aturan (*rule-based management system*)

Sistem manajemen berdasarkan aturan mengatur pengelolaan informasi pada level pribadi dan kolektif. Terdapat tiga proses pada pengaturan ini yaitu karakteristik aturan privasi, koordinasi

²⁰ Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Albany: Suny Press.

batasan, dan turbulensi batasan. Karakteristik aturan privasi merujuk pada bagaimana seseorang menentukan kriteria bagaimana dan kepada siapa saja informasi tersebut dibagikan. Koordinasi batasan merujuk pada bagaimana seseorang mengkoordinasikan batasan informasi pribadi yang dimiliki bersama dengan orang lain. Sedangkan turbulensi batasan merupakan konflik yang terjadi apabila orang yang berbagi kepemilikan informasi pribadi melanggar batasan dengan membuka informasi pribadi.

5. Dialektika manajemen (*management dialectics*)

Asumsi ini berfokus pada gagasan bahwa setiap individu mengalami suatu ketegangan atau keraguan saat akan memutuskan apakah mereka ingin membuka informasi pribadi atau menutupinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis *Chi Square* untuk pengujian hipotesis, data penelitian yang diperoleh dari angket kuesioner diubah terlebih dahulu menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah untuk mempermudah interpretasi data penelitian. Berikut tabel hasil perhitungan data kategori pada setiap sub variabel :

Tabel 1. Hasil Analisis Data Kategori

Variabel	Sub Variabel	Kategori					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		f	%	f	%	f	%
Kemampuan Literasi Jaringan (X)	Pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1)	148	98,7	0	0	2	1,3
	Kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2)	133	88,7	16	10,7	1	0,7
	Kemampuan menyebarkan informasi (X3)	70	46,7	59	39,3	21	14,0
	Keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4)	86	57,3	56	37,3	8	5,3

Manajemen Privasi (Y)	Informasi privat (Y1)	108	72,0	0	0	42	28,0
	Batasan privat (Y2)	148	98,7	0	0	2	1,3
	Kontrol dan kepemilikan (Y3)	69	46,0	77	51,3	4	2,7
	Sistem manajemen berdasarkan aturan (Y4)	109	72,7	27	18,0	14	9,3
	Dialektika manajemen (Y5)	133	88,7	0	0	17	11,3

Sumber : Pengolahan data penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa para siswa memiliki pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) yang tinggi, kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) yang tinggi, kemampuan menyebarkan informasi (X3) yang tinggi, serta keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) yang tinggi. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa perilaku pembukaan informasi yang direpresentasikan pada sub variabel informasi privat (Y1) masing terbilang tinggi, kemampuan menentukan batasan privat (Y2) cenderung tinggi, kontrol dan kepemilikan (Y3) terhadap informasi pribadi cenderung tinggi, sistem manajemen berdasarkan aturan (Y4) cenderung tinggi, serta dialektika manajemen (Y5) juga cenderung tinggi.

Data penelitian yang telah dikategorikan tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square* untuk pengujian hipotesis. Jika hipotesis diterima atau terdapat hubungan yang signifikan, maka kemudian dilanjutkan dengan uji koefisien kontingensi C untuk mengetahui derajat hubungan.

Tabel 2. Hubungan Pemahaman mengenai Sistem Jaringan Internet (X1) dengan Manajemen Privasi (Y)

No	Analisis Variabel	df	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Hasil
1	Pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) – Informasi privat (Y1)	2	0,788	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
2	Pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) – Batasan privat (Y2)	2	0,027	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
3	Pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) – Kontrol dan kepemilikan (Y3)	4	17,964	9,488	Signifikan, H ₁ = diterima

4	Pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) – Sistem manajemen berdasarkan aturan (Y4)	4	4,100	9,488	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
5	Pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) – Dialektika manajemen (Y5)	2	0,259	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak

Sumber : Pengolahan data penelitian (2018)

Tabel 3. Analisis Koefisien Kontingensi C Pemahaman mengenai sistem jaringan internet dengan Kontrol dan kepemilikan

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.327	.000
N of Valid Cases		150	

Sumber : Pengolahan data penelitian (2018)

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada tabel 2, dapat diketahui bahwa pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y). Aspek manajemen privasi (Y) yang berhubungan yaitu aspek kontrol dan kepemilikan (Y3), dilihat dari *Chi Square* hitung yang lebih besar dari *Chi Square* tabel ($17,964 > 9,488$). Dan berdasarkan hasil uji koefisien kontingensi C pada tabel 3, pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) dengan kontrol dan kepemilikan (Y3) memiliki tingkat hubungan sebesar 0,327 yang berada pada rentang 0-20-0,40 sehingga tingkat hubungannya adalah rendah.

Tabel 4. Hubungan Kemampuan Mengakses dan Menyaring Informasi (X2) dengan Manajemen Privasi (Y)

No	Analisis Variabel	df	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Hasil
1	Kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) – Informasi privat (Y1)	2	3,475	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
2	Kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) – Batasan privat (Y2)	2	16,976	5,991	Signifikan, H ₁ = diterima

3	Kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) – Kontrol dan kepemilikan (Y3)	4	4,678	9,488	Tidak signifikan, $H_1 = \text{ditolak}$
4	Kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) – Sistem manajemen berdasarkan aturan (Y4)	4	2,930	9,488	Tidak signifikan, $H_1 = \text{ditolak}$
5	Kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) – Dialektika manajemen (Y5)	2	0,604	5,991	Tidak signifikan, $H_1 = \text{ditolak}$

Sumber : Pengolahan data penelitian (2018)

Tabel 5. Analisis Koefisien Kontingensi C Kemampuan mengakses dan menyaring informasi dengan Batasan privat

		Value	Approximate Significance
Nominal by	Contingency	.319	.000
Nominal	Coefficient		
N of Valid Cases		150	

Sumber : Pengolahan data penelitian (2018)

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada tabel 4, dapat diketahui bahwa kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y). Aspek manajemen privasi (Y) yang berhubungan yaitu aspek batasan privat (Y2), dilihat dari *Chi Square* hitung yang lebih besar dari *Chi Square* tabel ($16,976 > 5,991$). Berdasarkan hasil uji koefisien kontingensi C pada tabel 5, kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) dengan batasan privat (Y2) memiliki tingkat hubungan sebesar 0,319 yang berada pada rentang 0-20-0,40 sehingga tingkat hubungannya adalah rendah.

Tabel 6. Hubungan Kemampuan Menyebarkan Informasi (X3) dengan Manajemen Privasi (Y)

No	Analisis Variabel	df	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Hasil
1	Kemampuan menyebarkan informasi (X3) – Informasi privat (Y1)	2	1,000	5,991	Tidak signifikan, $H_1 = \text{ditolak}$
2	Kemampuan menyebarkan informasi (X3) – Batasan privat (Y2)	2	0,347	5,991	Tidak signifikan, $H_1 = \text{ditolak}$

3	Kemampuan menyebarkan informasi (X3) – Kontrol dan kepemilikan (Y3)	4	1,686	9,488	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
4	Kemampuan menyebarkan informasi (X3) – Sistem manajemen berdasarkan aturan (Y4)	4	8,140	9,488	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
5	Kemampuan menyebarkan informasi (X3) – Dialektika manajemen (Y5)	2	0,310	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak

Sumber : Pengolahan data penelitian (2018)

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada tabel 6, dapat diketahui bahwa kemampuan menyebarkan informasi (X3) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y), dilihat dari *Chi Square* hitung yang lebih kecil dari *Chi Square* tabel.

Tabel 7. Hubungan Keterbukaan Diri dalam Jaringan Internet (X4) dengan Manajemen Privasi (Y)

No	Analisis Variabel	df	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Hasil
1	Keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) – Informasi privat (Y1)	2	2,171	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
2	Keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) – Batasan privat (Y2)	2	0,214	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
3	Keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) – Kontrol dan kepemilikan (Y3)	4	0,758	9,488	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
4	Keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) – Sistem manajemen berdasarkan aturan (Y4)	4	2,131	9,488	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak
5	Keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) – Dialektika manajemen (Y5)	2	0,040	5,991	Tidak signifikan, H ₁ = ditolak

Sumber : Pengolahan data penelitian (2018)

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada tabel 7, dapat diketahui bahwa keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y), dilihat dari *Chi Square* hitung yang lebih kecil dari *Chi Square* tabel.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil berbagai uji statistika yang telah dilakukan dan dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pemahaman mengenai sistem jaringan internet (XI) memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y). Terdapat hubungan dengan tingkat hubungan rendah antara pemahaman mengenai sistem jaringan internet (X1) dengan salah satu aspek manajemen privasi yaitu kontrol dan kepemilikan (Y3). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa telah memiliki pemahaman yang tinggi mengenai sistem jaringan internet, diantaranya mengenai kegunaan layanan internet, kegunaan informasi dari internet, dan sistematika penyajian informasi di internet. Para siswa sudah paham bahwa internet merupakan jaringan publik yang dapat diakses oleh siapa pun, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan kontrol untuk melindungi kepemilikan informasi pribadi mereka.

Berdasarkan teori CPM milik Petronio (2002)²¹, aspek kontrol dan kepemilikan menunjukkan bahwa informasi pribadi adalah suatu kepemilikan pribadi dan setiap pemilik informasi pribadi tersebut harus menentukan apakah bersedia untuk berbagi kepemilikan informasi tersebut dengan orang lain atau lebih memilih untuk menjaga informasi tersebut untuk diri sendiri saja. Artinya, setiap individu akan berusaha melakukan langkah kontrol untuk melindungi kepemilikan informasi pribadinya. Langkah-langkah kontrol yang dilakukan diantaranya yaitu dengan membatasi akses terhadap akun media sosial pribadi, menghindari pencantuman data identitas pribadi seperti nomor *handphone* di profil media sosial, serta memasang berbagai perangkat keamanan seperti *password* dan antivirus pada perangkat digital yang digunakan.

Selain itu, kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) juga memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y). Aspek manajemen privasi yang memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan mengakses dan menyaring informasi (X2) adalah batasan privat (Y2) dengan tingkat hubungan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa para siswa sudah mampu mengakses dan menyaring informasi dari internet dengan mengikuti berbagai langkah diantaranya yaitu melakukan identifikasi informasi, pencarian informasi, seleksi informasi, evaluasi informasi, manipulasi

²¹ Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Albany: Suny Press.

informasi, serta analisis informasi. Berbagai kemampuan untuk menyaring informasi dari internet tersebut dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyaring informasi pribadi yang dimilikinya untuk menentukan batasan privatnya. Menurut Petronio (2002), batasan privat merupakan pemisahan antara informasi privat dan informasi publik. Para siswa dapat menyaring dan menentukan antara informasi pribadi yang dapat dibuka kepada orang lain atau publik dengan informasi pribadi yang lebih baik disimpan untuk diri sendiri saja.

Sedangkan kemampuan menyebarkan informasi (X3) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa para siswa sudah mampu menyebarkan informasi dalam berbagai format (tulisan, foto, video, dll). Namun masih banyak siswa yang kurang berhati-hati dalam memperhatikan atau memeriksa kembali konten sebelum diunggah di media sosial. Hal tersebut dapat menyebabkan para siswa secara tidak sadar membuka informasi pribadinya karena mereka tidak sadar bahwa konten yang diunggah ternyata mengandung informasi yang bersifat pribadi atau sensitif. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mengaku pernah melakukan pembukaan informasi pribadi di media sosial masing-masing tinggi. Penyebab lainnya bisa dikarenakan juga masih banyak siswa yang meskipun mereka paham bahwa informasi-informasi tersebut bersifat pribadi, tetapi mereka tetap memilih untuk membukanya melalui media sosial karena mereka masih merasa informasi tersebut tidak bahaya untuk diunggah di media sosial.

Keterbukaan diri dalam jaringan internet (X4) juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi (Y). Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap terbuka dan mampu berinteraksi dengan sesama pengguna internet lainnya melalui media sosial. Namun baik siswa yang cenderung terbuka maupun yang cenderung tertutup keduanya memiliki sikap yang cukup sama terhadap perlindungan privasi mereka. Para siswa yang cenderung tertutup memilih membatasi interaksi dengan pengguna media sosial lainnya dengan alasan untuk melindungi privasinya. Sedangkan para siswa yang cenderung lebih terbuka merasa perlu untuk berinteraksi serta menjalin jaringan pertemanan yang luas dengan pengguna media sosial lainnya, tetapi

mereka juga tetap merasa perlu untuk melindungi privasinya. Sehingga siswa yang cenderung terbuka maupun tertutup keduanya melakukan langkah manajemen privasi yang tidak jauh berbeda.

PENUTUP

Pemahaman mengenai sistem jaringan internet memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi. Aspek manajemen privasi yang berhubungan yaitu aspek kontrol dan kepemilikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa paham mengenai kegunaan internet sebagai jaringan publik yang bisa diakses oleh semua orang sehingga para siswa lebih berhati-hati dalam melakukan kontrol untuk melindungi kepemilikan informasi pribadi.

Kemampuan mengakses dan menyaring informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi. Aspek manajemen privasi yang berhubungan yaitu aspek batasan privasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengakses dan menyaring informasi dari internet. Berbagai kemampuan menyaring informasi dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyaring informasi pribadi untuk menentukan batasan antara informasi pribadi yang bisa dibuka kepada orang lain dengan informasi pribadi yang lebih baik disimpan untuk diri sendiri saja.

Kemampuan menyebarkan informasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa mampu menyajikan dan menyebarkan informasi di internet dalam berbagai format. Namun banyak siswa yang masih kurang berhati-hati dalam memeriksa kembali konten yang akan diunggah. Hal ini dapat menyebabkan para siswa menjadi terlalu sering mengumbar informasi pribadi di media sosial baik secara disadari maupun tidak disadari.

Keterbukaan diri dalam jaringan internet tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen privasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa cenderung bersifat terbuka dan senang berinteraksi dengan sesama pengguna internet lainnya. Namun baik siswa yang cenderung terbuka maupun yang cenderung tertutup keduanya memiliki sikap yang cukup sama terhadap perlindungan privasi mereka. Baik siswa yang cenderung terbuka maupun yang cenderung tertutup sama-sama menganggap bahwa privasi mereka perlu dilindungi sehingga keduanya melakukan langkah manajemen privasi yang tidak jauh berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia. 2016. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016*. Jakarta: APJII.
- Hu, Chengren. 1996. "Network Literacy: New Task for Librarians on User Education." *62nd IFLA General Conference - Conference Proceedings - August 25-31, 1996*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2017. *Survey Penggunaan TIK : Serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- McClure, Charler R. 1994. "Network Literacy: A Role for Libraries?" *Information Technology and Libraries* 13 (2): 115-125.
- Oxford University. 2010. *Oxford Dictionary of English*. Third Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Pegrum, Mark. 2010. "I Link, Therefore I Am : Network Literacy as a Core Digital Literacy." *E-Learning and Digital Media* 7 (4): 346-354
- Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Albany: Suny Press.
- Prijana, Yunus Winoto, dan Andri Yanto. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif : Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Bandung: Unpad Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. 2014. "Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia." *UNICEF Annual Report 2014 Indonesia*.